KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA DALAM FENOMENA CHILDFREE DAN KONSEP KELUARGA IDEAL DI INDONESIA

Anisa Sabrina Purnama¹
Dra. Sri Hilmi Pujihartati, M.Si²
Universitas Sebelas Maret
Anisasabriina15@student.uns.ac.id¹

Abstract

The childfree phenomenon is increasingly prevalent among the younger generation who are still in the self-exploration phase and have not yet firmly determined their attitude in interpreting children and preparing themselves to build a family. This study aims to analyze this phenomenon from the perspective of students who will become prospective family founders. This study explores their views on the childfree phenomenon and their responses to the concept of an ideal family desired in the future. The research method uses a qualitative phenomenological approach. The study results show that students have the same interpretation of the childfree phenomenon and the concept of an ideal family in Indonesia. The childfree phenomenon provides a new perspective that family is not always about offspring, but emphasizes quality. However, there are differences in how they respond to the existence of the childfree phenomenon which has an impact on the concept of an ideal family. Some see childfree as a positive phenomenon that reflects the choice of the presence of a relative and selected child. On the other hand, consider the childfree phenomenon as a negative view because it is considered a rejection of the goodness of having children that can be pursued.

Keywords: *childfree, ideal family concept, young generation*

Abstrak

Fenomena *childfree* semakin marak di kalangan generasi muda yang masih berada dalam fase eksplorasi diri dan belum mantap menentukan sikap dalam memaknai anak serta mempersiapkan diri dalam membangun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut dari perspektif mahasiswa yang akan menjadi calon pembentuk keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai fenomena *childfree* dan tanggapan mereka terhadap konsep keluarga ideal yang diinginkan di masa mendatang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa memiliki penafsiran yang sama mengenai fenomena *childfree* dan konsep keluarga ideal di Indonesia. Dari adanya fenomena *childfree* memberikan sudut pandang baru bahwa keluarga tidak selalu tentang keturunan, melainkan menekankan kualitas. Namun, terdapat perbedaan dalam cara mereka merespon keberadaan fenomena *childfree* yang berdampak pada konsep keluarga ideal. Sebagian melihat *childfree* sebagai sebuah fenomena positif yang mencerminkan pilihan akan kehadiran anak yang relatif dan terpilih. Di sisi lain, menganggap fenomena *childfree* sebagai pandangan yang negatif karena dianggap sebagai penolakan terhadap kebaikan memiliki anak yang sebenarnya bisa diupayakan.

Kata Kunci: *Childfree, konsep keluarga ideal, generasi muda*

PENDAHULUAN

Pernikahan dimaknai sebagai sebuah ikatan antara dua individu yang berbeda jenis kelamin dan gender, dengan tujuan untuk membentuk keluarga dan mewujudkan kehidupan bersama. Pernikahan seringkali diikat dengan sebuah upacara yang memiliki nilai simbolik dan agamis, serta diatur oleh undang-undang atau aturan tertentu dalam suatu negara. Seiring berjalannya waktu, pola pikir sebagian masyarakat di Indonesia mengenai keluarga dan anak mulai berkembang dan berubah. Memiliki anak bukanlah bentuk keharusan, melainkan sebuah pilihan hidup dan kesepakatan bersama antara suami dan istri (Rahmayanti, 2022). Meningkatnya pembicaraan mengenai pilihan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* di Indonesia ditandai dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang publik figur bernama Gita Savitri Devi yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dari pernikahannya dengan Paul Andre Partohap.

Di Indonesia, fenomena *childfree* semakin marak di kalangan generasi muda yang masih berada dalam fase eksplorasi diri dan belum mantap menentukan sikap dalam memaknai anak dan mempersiapkan diri untuk membangun keluarga. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki generasi muda terhadap fenomena tersebut membuat mereka rentan terhadap pengaruh arus fenomena *childfree* yang tengah berkembang. Namun, kehadiran mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual muda memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan mengurangi dampak negatif fenomena ini. Untuk melakukan hal tersebut, mahasiswa secara pribadi perlu memahami secara mendalam dan kritis tentang fenomena *childfree*, termasuk definisi, alasan-alasan dibalikinya, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya secara menyeluruh. Pemahaman yang mendalam dari mahasiswa turut membentuk paradigma mengenai keluarga ideal di Indonesia pada masa yang akan datang.

Mahasiswa dianggap sebagai "*agent of change*", karena memiliki karakteristik berpikir yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial. Mereka seringkali menjadi kelompok yang paling terbuka terhadap perubahan dan beragam perspektif karena berada di lingkungan akademik yang memfasilitasi diskusi dan pemikiran kritis. Selain itu, mahasiswa

berada dalam usia matang di mana keputusan terkait pernikahan dan jenjang hidup selanjutnya menjadi sangat signifikan. Dengan demikian, keputusan untuk memilih *childfree* juga dapat menjadi bagian dari pertimbangan mahasiswa dalam merencanakan masa depan mereka. Kesadaran akan tanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait memiliki anak atau tidak menjadi bagian penting dari kematangan dalam proses pengambilan keputusan mereka. Sebagai penerus generasi selanjutnya, mahasiswa memiliki peran yang besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu seperti fenomena *childfree*, serta dalam mempromosikan pemahaman yang seimbang dan berkelanjutan tentang pilihan hidup tersebut.

Hasil dari konstruksi sosial mahasiswa dalam memahami dan mengartikan fenomena *childfree* juga dapat memengaruhi cara mereka dalam membentuk perspektif pembentukan keluarga ideal Indonesia di masa depan. Keluarga ideal yang dimaksud mencakup beberapa aspek yang dianggap penting dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Pertama, adanya keluarga inti yang dianggap sebagai landasan utama dari sebuah keluarga. Kedua, terdapat pembagian peran dan fungsi anggota keluarga yang jelas, di mana masing-masing anggota memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang sesuai dengan peran mereka. Ketiga, keluarga ideal juga melibatkan pengembangan hubungan kekerabatan dengan keluarga dan masyarakat luas. Terakhir, keluarga ideal Indonesia juga mencakup terbentuknya keluarga yang harmonis, penuh dengan cinta dan kasih sayang, sebagai fondasi untuk pertumbuhan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terhadap fenomena *childfree* dapat berdampak pada bagaimana mereka mengupayakan konsep pembentukan keluarga ideal yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui oleh masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai pandangan, persepsi, atau pemahaman mahasiswa mengenai fenomena *childfree* sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang berfokus pada bagaimana mahasiswa memahami dan mengartikan fenomena *childfree* dan bagaimana fenomena tersebut membangun pemahaman mahasiswa dalam konsep pembentukan keluarga ideal belum banyak ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi

dan teori konstruksi sosial milik Peter. L Berger. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik ini karena sebagai bentuk fenomena baru, akan ada tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat terhadap mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak yang dapat berdampak pada stigma, diskriminasi, dan tekanan. Peran mahasiswa dalam membahas fenomena childfree berpotensi untuk membentuk pandangan masyarakat dan kebijakan di masa depan, menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Devika Damayanti, Afifah Anggie Refiana, dan Muhammad Fardan Aghotsi Nuary berjudul “Fenomena Childfree di Twitter pada Generasi Millennial” memiliki kesamaan subjek dan fokus penelitian dengan penelitian milik Tanya Koropecykj-Cox, Zeynep Copur, Victor Romano, dan Susan Cody Rydzzewski yang berjudul “University Students’ Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples”, yaitu membahas pandangan generasi millennial dalam fenomena childfree dan pemahaman perubahan sosial dalam persepsi pernikahan. Walaupun penelitian milik Tanya Koropecykj-Cox, Zeynep Copur, Victor Romano, dan Susan Cody Rydzzewski memiliki subjek penelitian yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa sebagai bagian dari generasi milenial, sedangkan penelitian milik Yunita Devika Damayanti, Afifah Anggie Refiana, dan Muhammad Fardan Aghotsi Nuary hanya generasi milenial secara luas.

Membahas tentang childfree, tentunya memiliki sangkut paut dengan konsep keluarga ideal yang hendak di bangun. Bagaimana akhirnya mahasiswa mengkonstruksi konsep keluarga ideal di masa depan. Penelitian oleh Chotibul Umam dan Yustika Irfani Lindawati dengan judul “Persepsi Keluarga Ideal pada Penonton Drama Korea Reply 1988”, mengungkapkan persepsi informan tentang keluarga ideal dibentuk oleh nilai-nilai pribadi, keyakinan, dan aspirasi mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh paparan drama korea Reply 1988. Penelitian kedua oleh Hafidzotun Nisa berjudul “Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Quran”, yang berfokus penelitian dalam menekankan relevansi interpretasi Hamka dan Quraish Shihab dalam memahami konsep keluarga ideal dengan menganalisis ayat-ayat Quran tertentu, seperti QS. ar-rum: 21, QS. At-Tahrim: 6, dan QS. al-Furqan: 74.

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti berfokus mengkaji pemahaman, pandangan, dan pendapat mahasiswa dalam mengartikan fenomena childfree melalui konstruksi sosial yang telah terbentuk, yang kemudian akan mempengaruhi cara mereka dalam mengkonstruksi konsep keluarga ideal yang hendak di bangun. Subjek penelitian yang dituju adalah mahasiswa, yang mengkonstruksi sosial dalam fenomena childfree dan konstruksi konsep keluarga ideal di Indonesia. Fokus penelitian ditunjukkan dengan rumusan masalah 1) Bagaimana konstruksi sosial mahasiswa dalam fenomena childfree dan 2) Bagaimana konstruksi sosial mahasiswa dalam mengkonstruksi konsep keluarga ideal setelah adanya fenomena childfree. Hal ini bertujuan untuk melihat perspektif dan sikap mahasiswa yang mungkin berbeda dalam menganalisis fenomena childfree. Penelitian ini juga mengevaluasi pandangan mahasiswa terhadap keluarga, peran orang tua, dan anak-anak dalam konteks fenomena childfree.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memberikan penekanan pada penafsiran setiap pendapat yang disampaikan oleh para informan dengan tujuan untuk menemukan, memahami, menjelaskan, dan menggambarkan pandangan mereka terkait fenomena childfree dan konsep keluarga ideal di Indonesia. Pemilihan mahasiswa sebagai informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan intelektual muda yang memiliki kemampuan untuk menganalisis fenomena sosial dengan landasan ilmu pengetahuan, terbuka terhadap gagasan baru, dan berada dalam usia matang untuk memasuki kehidupan pernikahan dan keluarga. Informan dalam penelitian ini dipilih dari kalangan mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dengan dukungan sudut pandang dari Kementerian Kesetaraan Bersama BEM UNS 2024. Kriteria seleksi informan meliputi mahasiswa berusia 21-25 tahun yang aktif dan berminat dalam isu childfree dan keluarga. Total delapan informan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi detail mengenai pandangan mereka terhadap fenomena childfree serta menyikapi

pembentukan konsep keluarga ideal di Indonesia. Sebelum dimulainya sesi tanya jawab, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara kepada informan, serta meminta izin untuk merekam sesi wawancara. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka dan mengikuti beberapa aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk kemudian dipelajari dan dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data lapangan dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menyatukannya dengan transkrip wawancara untuk memperkuat data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *childfree* menggambarkan pergeseran makna dalam konsep keluarga ideal di Indonesia, dimana bagi masyarakat yang masih menganggap memiliki keturunan sebagai suatu keharusan, keputusan ini dianggap sebagai sebuah masalah. Konsep keluarga ideal di Indonesia sering kali terkait erat dengan ekspektasi untuk memperoleh keturunan sebagai penerus keluarga dan menjaga kontinuitas garis keturunan. Namun, dengan adanya perubahan dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya, semakin banyak pasangan yang memilih untuk fokus pada karier atau kebebasan pribadi daripada menanggung tanggung jawab menjadi orang tua. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana konsep keluarga ideal berubah di Indonesia. Apakah keluarga ideal masih harus terikat pada norma-norma tradisional, ataukah keberagaman dalam bentuk-bentuk keluarga diakui dan diterima sebagai bagian dari perkembangan di masyarakat?

Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan agen perubahan melihat fenomena *childfree* sebagai sudut pandang baru yang memperkaya pemahaman tentang pembentukan keluarga ideal di Indonesia. Mahasiswa memahami bahwa keluarga ideal yang sebelumnya hanya terfokus pada struktur keluarga yang konvensional, dimana seharusnya konsep keluarga ideal tidak selalu terkait dengan memiliki keturunan, melainkan lebih tentang kualitas hubungan, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan bersama. Ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa terdapat berbagai macam bentuk keluarga ideal di Indonesia, termasuk keluarga yang *childfree*, keluarga beranak tunggal, keluarga inti yang terdiri dari pasangan tanpa anak, atau pun komunitas-komunitas yang dibentuk atas dasar ikatan emosional

tanpa hubungan darah. Namun, fenomena childfree dianggap melanggar kehidupan norma dan tradisi di Indonesia, yang kemudian menjadi bahan diskusi dan pertimbangan mahasiswa dalam menentukan arah kehidupannya di waktu yang akan datang. Melihat keputusan childfree ini harus dilandasi dengan pemahaman yang kritis dan tentunya keputusan yang tepat, agar tidak menimbulkan konflik baru dan juga stigma buruk di tengah masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, mereka memiliki kemampuan yang kritis untuk mengkonstruksi fenomena childfree sesuai dengan norma sosial, nilai, dan kebudayaan.

Konstruksi Sosial Mahasiswa dalam Fenomena Childfree

Setiap masyarakat memiliki penafsiran tersendiri dalam melihat fenomena ini, begitu pula dengan mahasiswa, mereka memiliki pemahaman tersendiri yang didukung dengan ilmu pengetahuan serta lebih terbuka terhadap fenomena baru. Di era teknologi yang semakin canggih dan mudah untuk mengakses informasi dari mana saja, mempermudah mahasiswa dalam mempelajari lebih jauh mengenai fenomena childfree. Beberapa informan mengartikan bahwa fenomena childfree merupakan keputusan pasangan suami-istri untuk tidak memiliki anak baik secara biologis maupun angkat, karena alasan atau faktor-faktor tertentu.

“Fenomena childfree menurutku pribadi merupakan pasangan suami-istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak karena beberapa faktor tertentu. Keputusan ini memang hasil dari kesepakatan kedua belah pihak tanpa dipaksa oleh orang diluar hubungan mereka.”

Setiap mahasiswa memiliki pemahaman dan pengertian tersendiri mengenai fenomena childfree, hal ini di dukung dengan bagaimana lingkungan mereka menciptakan arti dalam memandang anak dalam keluarga. Keputusan childfree tidak selamanya diambil oleh pasangan suami-istri, ada beberapa pasangan yang memutuskan childfree dalam waktu 10 - 20 tahun saja sampai mereka siap dan mampu untuk memiliki keluarga yang berkecukupan. Keputusan hidup tanpa anak secara sementara dilakukan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang siap secara lahir dan batin, serta mempersiapkan segala hal secara maksimal sebelum memiliki anak dan bertanggung jawab penuh sebagai orang tua bagi anak-anaknya.

Berbeda dengan informan dengan inisial RA yang menyatakan bahwa fenomena childfree merupakan keyakinan atau pemahaman seseorang untuk memerdekakan dirinya, dari beban tanggung jawab sebagai orang tua dan berkeluarga. Mereka memilih childfree karena ingin mengurangi ekspektasi-ekspektasi yang tidak sesuai dengan dirinya.

“Aku mendefinisikan fenomena childfree ini sebenarnya bagaimana seseorang itu punya keyakinan atau pemahaman bahwa dia ingin memerdekakan dirinya, karena childfree dianggap tidak membebankan dan perilaku hidup yang bisa dilakukan siapa saja. Dia ingin memerdekakan dirinya sendiri, sehingga untuk memiliki anak di dalam kehidupannya itu masih bukan sesuatu yang mewajibkan”

Melihat keputusan childfree tidak terlepas dari alasan-alasan dan faktor-faktor yang menjadi pendukung mengapa seseorang memilih untuk memutuskan tidak memiliki anak, melihat di kehidupan sekarang segala hal serba mahal dan tidak semudah itu untuk digapai dan dipenuhi. Beberapa faktor atau alasan seseorang mengambil keputusan childfree biasanya dilatarbelakangi oleh faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan. Seseorang yang memilih childfree seringkali menempatkan penekanan yang lebih besar pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka, seperti pengembangan karir, eksplorasi diri, dan kebebasan untuk mengejar minat bakat tanpa keterbatasan yang mungkin dihadirkan oleh tanggung jawab sebagai orang tua. Seperti yang disampaikan oleh informan AS bahwa keputusan childfree diambil oleh seseorang yang mungkin tidak ingin dihalangi dan menjalani kehidupannya secara bebas tanpa tanggung jawab pada anak.

“Menurut aku fenomena childfree ini hanya berlaku bagi orang-orang yang memang ingin menjalani hidupnya seperti biasa dan tidak ada yang menghalangi, mau hidup cuman berdua pun tidak menjadi sebuah masalah”

Bagi sejumlah mahasiswa, fenomena childfree masih menjadi fenomena yang objektif. Dimana fenomena ini dapat dilihat dan dinilai tergantung dengan kondisinya seperti apa. Contohnya, di Indonesia mungkin baik karena akan meminimalisir overpopulasi, berbeda dengan di Jepang atau Korea yang akan semakin menekan angka kelahiran. Namun tetap perlu diwaspadai, jika fenomena ini terus dilakukan oleh generasi muda sampai jangka waktu yang lama akan menyebabkan Indonesia kehilangan penerus generasi bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu pandangan dan sikap mahasiswa dalam melihat fenomena childfree ini menjadi penting karena menentukan arah kehidupan bangsa di waktu yang akan datang. Kebanyakan mahasiswa memilih untuk menghargai keberadaan fenomena childfree berdasarkan keputusan yang tepat, bukan hanya sebatas kebutuhan pribadi.

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam penyebaran suatu fenomena di masyarakat, baik fenomena positif maupun negatif, sering kali tersebar dan berkembang melalui interaksi sosial antara individu-individu dalam kelompok masyarakat. Lingkungan sosial mencakup berbagai faktor

seperti keluarga, teman sebaya, tetangga, lembaga pendidikan, tempat kerja, dan berbagai institusi sosial lainnya. Salah satu cara dimana lingkungan sosial mempengaruhi penyebaran fenomena adalah melalui proses sosialisasi, dimana individu mempelajari perilaku yang diterima dalam masyarakat melalui interaksi dengan orang lain (Waluya, 2007). Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi penyebaran fenomena melalui komunikasi yang terbentuk di antara individu-individu dalam masyarakat, seperti percakapan, diskusi, dan pertukaran informasi, dapat mempercepat penyebaran ide, gagasan, dan tren.

Lingkungan sosial dalam konstruksi fenomena childfree memiliki andil dalam menciptakan pemahaman dan penafsiran mahasiswa melalui interaksinya dengan masyarakat di lingkungannya yang memiliki pandangan dan tanggapan berbeda-beda. Interaksi ini berguna untuk menguatkan argumen dan mempelajari suatu fenomena dan konsep secara baik dengan melihat berbagai sudut pandang. Keberadaan seseorang atau pasangan yang memilih childfree bisa mempengaruhi cara mahasiswa mengkonstruksi konsep fenomena childfree, baik secara positif ataupun negatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan empat informan secara terang-terangan tidak terpengaruh oleh keberadaan mereka yang memilih childfree, didukung dengan penanaman keyakinan dan adat istiadat sejak dini yang sudah terkonstruksi dalam pemikiran mereka.

“Tidak mempengaruhi, aku konsisten dari awal kalau mengenai keluarga ideal itu seperti terdiri dari ayah, ibu, dan anak gitu ya. Otomatis jumlah anaknya dua, karena Indonesia ada program KB, dan secara sosial tentunya harmonis, memiliki komunikasi yang baik, dan saling mendukung”

“Kembali lagi ke harus menghargai pilihan masing-masing ya, jadi itu ga mempengaruhi aku dan aku ga masalah sama mereka mau childfree atau engga ya. Interaksi ini terbuka sebagai wadah diskusi aja buat aku”

Dalam memahami fenomena childfree di kalangan mahasiswa, lingkungan sosial yang beragam memainkan peran dalam menciptakan konstruksi sosial mereka. Interaksi yang terjadi di lingkungan sosial menjadi substansi penting dalam menguraikan makna dan memahami pilihan dibalik keinginan hidup tanpa anak. Mahasiswa, dengan kemampuan intelektual mampu mengkaji fenomena ini dengan lebih mendalam, merespons perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul dalam lingkungan mereka. Lingkungan sosial yang berbeda-beda, mulai dari lingkungan kampus hingga keluarga dan komunitas, memberikan pemahaman bagi mahasiswa dalam melihat fenomena ini. Dari lingkungan sosial, mahasiswa dapat membawa fenomena yang sensitif dan kritis ini kepada aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari fenomena childfree ke dalam perbincangan mereka.

Budaya dan tradisi dapat mengatur masyarakat untuk bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan dan diterapkan secara turun temurun. Hal ini untuk mencegah masyarakat bertingkah laku atau menciptakan paham-paham baru yang tidak berasas sesuai dengan budaya dan tradisi yang diatur. Dalam penelitian ini, budaya dan tradisi berperan dalam memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai childfree dan membatasi pemahaman mereka agar tidak keluar dari apa yang sudah menjadi tradisi, mengatur mahasiswa dalam mengambil keputusan dan tidak dengan asal mengubah bentuk keluarga yang sudah ada sejak turun temurun.

“Menurut aku kebudayaan ini punya peran besar, karena dari adanya budaya dan tradisi kita tau peran anak seperti apa dan pentingnya anak dalam keluarga seperti apa. Banyak orang yang masih memiliki budaya dan tradisi sebelum membuat keputusan”

Seperti yang sudah disampaikan bahwa kebudayaan menjadi salah satu tonggak dalam membantu mahasiswa membangun konstruksi sosial dalam fenomena childfree, bagaimana mahasiswa memaknai anak dalam keluarga. Budaya dan tradisi bisa saja mempengaruhi arah pandangan mahasiswa dalam melihat fenomena childfree ini, bisa mempengaruhi ke arah positif ataupun negatif.

“Aku memandang kalau kebudayaan ini jelas mempengaruhi pandanganku ya, karena memang di Indonesia sendiri masih memegang pandangan “Banyak anak, Banyak rejeki”. Tetapi akhirnya pemikiran itu bergeser menjadi banyak anak banyak cicilan juga, jadi mempengaruhinya lebih ke cara pandang aku untuk memiliki anak itu harus seperti apa dan ga serta merta mengikuti makna budaya yang salah”

Dalam konteks fenomena childfree, peran budaya dan konstruksi sosial dalam kehidupan mahasiswa menjadi aspek krusial yang menggambarkan bagaimana mereka memahami dan mengatur fenomena tersebut sesuai dengan norma-norma budaya yang ada. Budaya dan tradisi berfungsi sebagai panduan yang memandu mahasiswa dalam memahami suatu fenomena dan menjaga agar tetap sesuai dengan nilai-nilai turun temurun yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Namun, dalam perjalanan waktu, kondisi perkembangan yang terus berubah mengakibatkan sejumlah budaya menjadi tidak lagi relevan untuk kondisi masa kini. Mahasiswa, sebagai agen perubahan yang kritis, perlu mampu mengakomodasi paradigma baru dan menghadapi fenomena seperti childfree

dengan pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengeksplorasi dinamika sosial yang berkembang dan merenungkan implikasi budaya yang mendasarinya secara kritis. Dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif dan relevan sambil juga menerima perubahan yang terjadi, mahasiswa dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat.

Konstruksi Sosial Mahasiswa dalam Konsep Keluarga Ideal di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari informan, konsep keluarga ideal di Indonesia yang mereka pahami merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak (mengacu pada konsep Keluarga Berencana, dua anak lebih baik) yang hidup dalam satu rumah tangga harmonis dan bisa mencapai tujuan hidup bersama serta mencukupi kebutuhan hidup masing-masing anggota keluarga. Secara karakteristik sosial, keluarga ideal mampu saling memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga, memiliki pembagian peran dan fungsi tanpa mengotak-kotakan gender, dan saling mendukung, menghargai, dan menerima.

“Kalau menurut aku keluarga ideal itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak (keluarga inti sih kurang lebih). Dalam keluarga itu juga harus saling melengkapi satu sama lain, anak bisa menerima orang tua dan orang tua bisa menerima anak apa adanya. Keluarga yang bisa saling mendukung, menerima, dan menghargai setiap anggota keluarganya dalam bentuk apapun”

Pertimbangan mahasiswa dapat membangun penafsiran yang jauh lebih kritis dan mendalam, tentunya dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki dalam membentuk arti keluarga ideal yang hendak mereka bangun. Saat ini, karakteristik keluarga ideal di Indonesia dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat sekarang dan penuh resiko, selain itu tidak memberikan rasa keadilan yang tepat bagi setiap anggota keluarganya (Sadli S., 2010). Setelah menilik hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu merumuskan karakteristik keluarga ideal yang diinginkan, yaitu keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, menjalankan peran dan fungsi yang jelas tanpa di kotak-kotakan, namun tetap mengingat harkatnya,

saling memenuhi kebutuhan hidup, dan semua memiliki kesempatan untuk berkembang.

Melihat hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah bisa membedakan dan memisahkan mana bentuk keluarga ideal yang baik dan sesuai dengan kehidupan di masa kini. Tidak semua hal harus tetap dilakukan walaupun sudah menentang dan beresiko pada keberlangsungan hidup. Dalam hal ini yang menjadi pembeda antara karakteristik keluarga ideal yang sebelumnya dengan yang kini akan dibangun oleh mahasiswa terletak pada pembentukan keluarga yang harmonis dengan memiliki jumlah anak ideal dan ketika mereka sudah siap, hal ini menekankan kepada pengambilan keputusan yang kritis sebelum memiliki anak.

Menurut Asmaret dalam jurnal yang berjudul “Kajian Tentang Gender Perspektif Islam” (2018), perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender sesungguhnya tidak memunculkan masalah, yang wajib digugat adalah status ketidakadilan yang ditimbulkan oleh laki-laki dan perempuan melalui sebuah proses sosial budaya yang panjang. Hal ini juga berlaku dalam pembentukan peran dalam keluarga, yang melahirkan bentuk keluarga patriarki. Melihat problematika tersebut, membuat mahasiswa lebih terbuka dan lebih sadar akan bahaya dan efek samping dari melanggengkan budaya patriarki, sekarang baik laki-laki atau perempuan dapat menjalankan peran dan tugasnya tapi terintimidasi gender. Dalam hal ini, peran dan fungsi dalam keluarga tidak hanya perempuan mengerjakan domestik dan laki-laki mencari uang. Semua dapat melakukan hal tersebut dalam menunjang kehidupan sehari-hari, namun tetap harus mengingat harkat dan tanggung jawab pribadi.

“100% benar bahwa pembagian peran berdasarkan gender di masa kini udah tidak relevan lagi. Karena basic-basic pekerjaan rumah tangga ataupun mencari uang bisa dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki saja, gaada terfokus ke satu gender tertentu”

Keluarga ideal adalah konsep yang memiliki makna individual, karena di baliknya terdapat beragam lingkungan, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda-beda. Saat ini, konsep keluarga ideal telah bergeser dari penekanan pada jumlah anggota menjadi fokus pada kualitas hubungan dan kesejahteraan

keluarga secara keseluruhan. Lebih dari sekadar mempertimbangkan kuantitas, pembentukan keluarga yang berkualitas menjadi tujuan utama, di mana setiap individu merasa dihargai dan diberdayakan. Pentingnya kesetaraan gender juga semakin ditekankan dalam konsep keluarga ideal, dengan menolak dominasi patriarki dan memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk berkontribusi tanpa dibatasi oleh stereotip gender.

Norma sosial memainkan peranan penting dalam membentuk dan mengatur konsep keluarga ideal di Indonesia, ditambah dengan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Norma membantu menjaga kestabilan dan kelanjutan dengan menentukan pola perilaku yang dianggap sesuai atau diinginkan dalam pembentukan keluarga. Selain itu, pemahaman dan pengaturan terhadap norma ini membantu mencegah timbulnya konflik sosial dan ketidakseimbangan peran dalam keluarga. Dalam konteks *childfree* dan hubungannya dengan keluarga ideal, norma masih sangat berperan dalam keluarga, apalagi dalam memutuskan untuk memiliki anak atau tidak. Karena ketika seseorang memutuskan memiliki anak atau tidak, bisa menjadi sebuah pertanyaan dikalangan keluarga dan masyarakat mereka karena dianggap menentang norma

Informan mengatakan bahwa dengan adanya norma membantu dirinya untuk memahami bagaimana bentuk keluarga ideal di Indonesia yang sebaiknya di bangun dan diciptakan, dan dengan tingginya kepatuhan atas norma terkait anak dan keluarga membuat masyarakat sulit untuk bergerak bebas dalam mengganti bentuk keluarga ideal di Indonesia. Norma juga menjadi referensi untuk calon-calon orang tua dan keluarga dalam menentukan pilihan hidup kedepannya, ditambah dengan budaya yang saling beriringan dan menjadi penertib perilaku serta keputusan masyarakat. Salah satu informan juga mengatakan bahwa norma mengarah kepada siapa yang akan meneruskan peninggalan kita atau yang akan melanjutkan apa yang sudah ada di kehidupan ini

Dengan ini, konstruksi sosial tentang konsep keluarga ideal di Indonesia sangat dipengaruhi oleh norma yang berakar dalam budaya dan tradisi. Norma-norma ini mencakup aspek-aspek seperti kesetiaan,

keterbukaan, serta kasih sayang. Tradisi seperti rasa hormat terhadap orang tua dan kepatuhan terhadap otoritas juga memainkan peran penting dalam membentuk citra keluarga yang dianggap ideal. Keluarga ideal dalam konstruksi sosial Indonesia sering kali dihubungkan dengan harmoni dan keutuhan, di mana anggotanya saling mendukung dan melindungi satu sama lain. Adanya norma-norma ini memberikan landasan bagi ekspektasi sosial tentang bagaimana sebuah keluarga seharusnya berinteraksi dan berfungsi dalam masyarakat Indonesia, serta menjadi pedoman bagi individu dalam membentuk dan menjaga hubungan keluarga mereka.

Fenomena *childfree* belum sepenuhnya bisa diterima oleh sejumlah kalangan. Bahkan kehadirannya masih memberikan kesan abu-abu, ntah menjadi sebuah terobosan yang membawa ke arah yang lebih baik atau justru memperburuk situasi. Jika menilik hubungan antara fenomena *childfree* dan keluarga ideal di Indonesia, fenomena ini masih tidak memenuhi konsep keluarga ideal. Walaupun sejumlah pihak mengatakan bahwa kebahagiaan keluarga tidak hanya berasal dari anak, namun nyatanya konsep keluarga ideal di Indonesia masih ditunjukkan dengan kehadiran anak. Fenomena *childfree* juga bisa menghilangkan peran dan fungsi anggota dalam keluarga, pasangan yang tidak memiliki anak tentunya tidak akan merasakan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Mereka hanya berfokus pada urusan pribadi dan pemenuhan kebutuhan sebagai seorang pasangan saja. Keluarga ideal sering kali dipandang sebagai entitas yang terdiri dari orang tua dan anak-anak sebagai pilar utama, namun keberadaan gerakan *childfree* menantang norma tersebut (Faridah, 2021). Penolakan untuk memiliki anak dapat dianggap sebagai pelarian dari tuntutan atau ekspektasi sosial terhadap peran orang tua, tetapi pada saat yang sama, itu juga bisa dipandang sebagai keputusan yang matang dan sadar atas tanggung jawab yang melibatkan pembesaran anak. Fenomena *childfree* menyoroti pembentukan identitas dan pilihan hidup individu, serta dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk memiliki anak, memicu refleksi mendalam tentang kesiapan fisik, mental, emosional, dan finansial sebelum memasuki fase kehidupan yang melibatkan pembentukan keluarga.

Keluarga ideal tidak bersifat monolitik dan tidak ada satu ukuran yang cocok untuk semua. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, semakin banyak individu yang mulai mempertanyakan norma-norma tradisional dan menemukan makna keluarga ideal yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi mereka. Keluarga ideal bukan hanya tentang memiliki anak, tetapi juga tentang hubungan yang sehat, harmonis, dan saling mendukung antara pasangan suami-istri. Dalam konteks ini, fenomena *childfree* menantang pandangan konvensional tentang keluarga ideal, memperluas ruang diskusi tentang beragam bentuk keluarga yang dapat diterima dan dihargai dalam masyarakat. Meskipun masih menghadapi stigma dan tantangan, fenomena ini juga dapat menjadi pendorong untuk mengeksplorasi dan merefleksikan kembali makna sebenarnya dari konsep keluarga ideal, serta bagaimana konsep tersebut dapat menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan budaya yang terus berubah.

Konstruksi Sosial Mahasiswa dalam Fenomena *Childfree* dan Konsep Keluarga Ideal di Indonesia

Dengan munculnya fenomena *childfree*, mahasiswa dapat mempertimbangkan pembentukan konsep keluarga ideal yang lebih optimal, dengan tujuan meningkatkan pemahaman diri dan persiapan diri secara menyeluruh (Ramadhani & Tsabitah, 2022). Konsepsi keluarga ideal tidak semata-mata bergantung pada kesempurnaan dalam struktur peran anggota dan keberadaan anak, sehingga penting untuk tidak mengasosiasikan *childfree* sebagai ancaman atau fenomena yang bersifat negatif, melainkan sebagai sebuah kondisi yang netral. Fenomena *childfree* menjadi momen penting untuk merenungkan secara cermat mengenai prinsip-prinsip dasar kepemilikan anak dan dinamika keluarga yang diidamkan, serta untuk mempersiapkan diri dengan matang sebelum memutuskan untuk membentuk keluarga. Persiapan tersebut meliputi kesiapan baik dari sisi suami maupun istri, yang harus diupayakan secara bersama-sama sejak awal, bukan hanya pada tahap pernikahan.

Fenomena *childfree* mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pentingnya pertimbangan yang matang sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Mahasiswa menyadari bahwa memiliki anak bukan hanya masalah

keinginan pribadi semata, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan keluarga, karier, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru tentang keluarga ideal yang tidak hanya mencakup konsep tradisional, tetapi juga memperhitungkan aspek-aspek modern seperti keseimbangan antara karier dan keluarga, serta kesadaran akan tanggung jawab lingkungan.

Meskipun mahasiswa menunjukkan keterbukaan terhadap fenomena childfree dan konsep berkeluarga, hal ini tidak berarti membuat mereka dengan mudah terbawa arus fenomena tersebut. Sebaliknya, mahasiswa tetap mempertahankan pendapat dan pemahaman yang kuat terkait fenomena childfree. Keterbukaan mereka justru diperkuat oleh ilmu pengetahuan yang mereka peroleh selama proses belajar, yang membantu mereka untuk berpikir kritis dan analitis dalam melihat fenomena tersebut. Mahasiswa mengambil pendekatan yang lebih kompleks dalam memahami implikasi dari fenomena childfree dan konsep keluarga ideal, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti nilai-nilai budaya, tradisi, serta dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat keseluruhan.

“Aku bisa bilang kalau fenomena childfree ini tidak relevan jika dilakukan secara massif, karena secara basic keilmuanku di bidang sejarah menjelaskan bahwa manusia purba punah sehingga memunculkan manusia purba yang lain. Kita berandai-andai saja, bayangkan kalau sebuah negara itu kebanyakan warganya memutuskan untuk childfree, kemudian ketika mereka sudah di usia 65-75 tahun tidak ada yang meneruskan mereka dan menjadi penghuni negara itu. Pasti akan dihuni oleh negara yang lain, ini bisa menghilangkan suatu ras di daerah aslinya juga”

Mahasiswa memiliki peran yang krusial sebagai agen perubahan dan pembentuk moral di masyarakat, terutama terkait dengan fenomena childfree dan konsep keluarga ideal masa kini. Sebagai fasilitator, mereka dapat memulai dari diri sendiri dengan menjadi contoh yang baik, melakukan pendekatan di antara anggota keluarga, memberikan kegiatan edukasi di lingkungan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif bagi individu yang memilih jalur childfree. Dengan pendekatan secara menyeluruh dan berbasis konstruksi sosial, mahasiswa dapat membantu membangun masyarakat yang

lebih inklusif, toleran, dan berempati terhadap beragam pilihan kehidupan individu.

“Menurutku childfree bukan sebuah ancaman, karena di Indonesia sendiri budaya untuk memiliki anak sudah jauh melekat dibanding orang yang childfree. Kalaupun ada yang memilih childfree juga menurutku bagus, karena bisa meminimalisir overpopulasi dan selama di lingkungan sosialnya tidak menyebabkan konflik serta tetap bisa bermanfaat bagi masyarakat, hal ini bukan masalah”

Konstruksi sosial mahasiswa dalam fenomena childfree dan konsep keluarga ideal di Indonesia membentuk pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, dan kita dapat menghargai pilihan tersebut selama alasan di baliknya jelas dan didasarkan pada faktor tertentu. Mahasiswa semakin kuat dalam memaknai arti anak, menyadari bahwa anak tidak bisa disepelekan karena memerlukan pertimbangan yang kuat dan kritis. Meskipun setiap individu berhak membangun keluarga ideal sesuai dengan keinginannya, namun keluarga dengan kehadiran anak masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat Indonesia.

Konstruksi sosial yang melibatkan mahasiswa dalam fenomena childfree dan konsep keluarga ideal di Indonesia memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan mahasiswa untuk menentukan rencana masa depan mereka dalam pembentukan keluarga. Melalui pemahaman mendalam terhadap fenomena ini, mahasiswa menjadi mampu merancang keluarga ideal sesuai dengan apa yang mereka rencanakan dan memahami bagaimana cara mempersiapkannya secara matang. Fenomena childfree juga berperan sebagai pemicu bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan diri mereka sebelum memutuskan untuk membentuk keluarga dan memiliki anak. Dengan demikian, melalui konstruksi sosial ini, mahasiswa tidak hanya menjadi lebih siap secara fisik dan emosional untuk menghadapi peran sebagai orang tua di masa depan, tetapi juga lebih terampil dalam merencanakan dan merancang keluarga yang sesuai dengan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

“Kalau dari aku sendiri tentunya harus sudah siap, baik secara ekonomi, sosial, dan mental. Aku juga harus mencari pasangan yang sudah siap, tidak mungkin hanya aku yang sudah siap tetapi pasanganku belum siap. Aku sampai saat ini masih ingin untuk

memiliki anak, maksimal 2 karena aku fokus ke melanjutkan keturunan yang berkualitas. Aku juga menanamkan karakteristik keluarga yang harmonis, adanya pembagian peran dan fungsi yang jelas, komunikasi yang terbuka, pencapaian tujuan bersama, serta sejahtera”

“Rencanaku ke depannya mungkin anak cukup satu atau dua, dengan jarak usia yang jauh dengan rentang 5-7 tahun ya. Karena aku tipikal yang apapun harus direncanakan dengan baik, jadi aku mau segala sesuatu harus direncanakan dengan baik sesuai waktunya. Aku harap ketika berkeluarga nanti segala hal bisa direncanakan dengan matang dan baik”

Pembahasan

Proses konstruksi sosial membuka ruang untuk beragam perspektif dan pemahaman baru bagi mahasiswa dalam memahami suatu fenomena, tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang, tetapi mampu mempertimbangkan segala kemungkinan yang muncul dalam masyarakat. Proses konstruksi sosial terdiri dari tiga tahapan, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam mengenai suatu fenomena. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang membantu dalam memahami bahwa realitas sosial tidaklah sesuatu yang baku atau terpisah dari manusia, melainkan hasil dari interaksi manusia di masyarakat. Tahap eksternalisasi melibatkan ekspresi nilai-nilai, norma, dan keyakinan mahasiswa melalui tindakan dan interaksi mereka dengan orang lain. Kemudian, objektivasi merupakan hasil dari eksternalisasi yang diterima mahasiswa sebagai bagian dari dunia eksternal yang ada di luar mereka. Akhirnya, internalisasi terjadi ketika mahasiswa mulai menerima dan menginternalisasi realitas sosial yang telah dikonstruksi oleh masyarakat.

Teori Konstruksi Sosial melihat fenomena childfree dan konsep keluarga ideal di Indonesia melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi atau fase kesadaran, mahasiswa melihat kemunculan fenomena childfree sebagai konsep baru dalam pembentukan keluarga ideal. Tahap objektivasi, menjadi fase penerimaan mahasiswa dalam fenomena childfree, memberikan perspektif baru bahwa keluarga ideal tidak semata-mata ditentukan oleh keturunan, tetapi juga oleh kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan. Sementara tahap internalisasi,

sebagai fase penyerapan pengetahuan mahasiswa dan mengaplikasikannya dalam pembentukan keluarga ideal sesuai dengan visi mereka masing-masing.

Pada awal adaptasi, mahasiswa memahami makna fenomena *childfree* guna mengekspresikan diri dan pemahaman mereka dalam fenomena tersebut melalui interaksi sosial. Melalui proses ini, mahasiswa mengkaji fenomena dari lingkungan sekitar, menguatkan pemahaman mereka dengan mempertimbangkan alasan, konsekuensi, serta upaya untuk menghindari konflik. Konstruksi sosial ini dibangun melalui lingkungan sosial yang didalamnya terdapat budaya dan norma-norma, menjadi landasan pandangan masyarakat Indonesia terhadap gagasan-gagasan tertentu. Lingkungan, budaya, dan norma-norma tersebut memperkaya dan meluaskan sudut pandang mahasiswa dengan mempertimbangkan berbagai perspektif tanpa terpengaruh oleh pandangan individu yang subjektif, sehingga menciptakan sikap yang lebih netral.

Proses konstruksi sosial terkait konsep keluarga ideal juga membentuk sikap dan pengetahuan tentang peran anak dalam keluarga, menekankan bahwa memiliki anak bukanlah suatu kewajiban, melainkan keputusan yang memerlukan pertimbangan matang. Oleh karena itu, melalui pemahaman terhadap fenomena *childfree*, mahasiswa dapat mengubah cara mereka dalam mempertimbangkan keinginan untuk memiliki anak dengan menekankan pentingnya persiapan yang matang dalam meraih konsep keluarga yang dianggap ideal. Fenomena *childfree* secara signifikan mempengaruhi pandangan tentang keluarga yang dianggap ideal, termasuk pertanyaan mengenai bagaimana suami dan istri menjalani kehidupan keluarga tanpa adanya anak.

Mahasiswa mampu memahami dan menghargai keberadaan fenomena *childfree* dalam masyarakat, dengan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan tersebut agar tidak menimbulkan stigma buruk di masyarakat. Meskipun mayoritas lingkungan sosial mahasiswa masih menolak fenomena *childfree* dan tetap menjaga kehadiran minimal satu anak dalam keluarga, mahasiswa mampu melihat dari berbagai sudut pandang faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memilih untuk *childfree*. Mereka mengakui

pentingnya norma dan nilai dalam membentuk pemahaman tentang arti anak dalam keluarga, serta pro dan kontra keluarga tanpa anak, untuk menjaga ketertiban sosial dan mencegah konflik. Sementara budaya dan tradisi penting dan tetap relevan dalam membangun pemahaman, namun beberapa di antaranya mungkin sudah tidak sesuai dengan zaman, sehingga penting untuk memperbarui pandangan dan sikap terhadap fenomena childfree sesuai dengan konteks sosial dan nilai yang berkembang.

Dalam implikasinya di kehidupan, tidak semua mahasiswa akan menerapkan konsep ini. Sesuai dengan bagaimana mereka mengartikan fenomena childfree, sikap mereka dalam fenomena ini menentukan mereka memilih untuk mendukung atau menolak, atau bahkan memilih sikap bijaksana yaitu menghargai pilihan ini. Karena sejatinya mahasiswa lebih terbuka dalam fenomena childfree ini dan bisa lebih memahami alasan seseorang dalam memutuskan untuk memilih kehidupan berkeluarga tanpa anak, namun fenomena childfree akan tetap sulit diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pemahaman mahasiswa terhadap fenomena childfree turut berkontribusi dalam membentuk citra keluarga ideal di Indonesia pada masa mendatang. Melalui tiga tahapan konstruksi sosial, mahasiswa mengetahui bahwa keluarga ideal tidak selalu berkaitan dengan keturunan, melainkan lebih menekankan pada kualitas dan kebebasan. Namun, implementasi fenomena childfree belum bisa sepenuhnya diterapkan dalam membangun konsep keluarga ideal di Indonesia yang terbentuk tanpa adanya anak, karena keluarga ideal dengan anak akan selalu dipilih oleh mereka. Mahasiswa memberikan definisi keluarga ideal sebagai unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang dibentuk dalam lingkup keluarga kecil dengan komitmen kuat dari setiap anggota keluarga. Mahasiswa mampu menganalisis karakteristik keluarga ideal yang harmonis, penuh kasih sayang, menjalankan peran dan fungsi yang jelas, serta memberi kesempatan untuk berkembang. Dalam keluarga ideal juga perlu ditekankan pembagian peran yang tidak dikotakan berdasarkan gender. Fenomena childfree membuat mahasiswa mengembangkan pemahaman tentang peran anak dalam keluarga, bahwa anak

bukan sebagai keharusan, tetapi sebagai tanggung jawab bersama dalam membentuk keluarga ideal.

Melalui fenomena *childfree*, mahasiswa menyadari bahwa esensi dari keluarga ideal lebih mengedepankan kualitas daripada jumlah anak atau memandang anak sebagai sebuah investasi jangka panjang, serta mampu memastikan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Mereka memaknai peran anak dengan lebih mendalam, yaitu dengan memiliki anak sesuai kemampuan dan mempersiapkan dengan matang, mengingat tanggung jawab besar yang melekat pada peran orang tua. Dalam konsep keluarga ideal, anak tidak hanya dipandang sebagai tambahan, tetapi sebagai individu yang berharga yang membutuhkan perhatian dan dukungan penuh. Oleh karena itu, keluarga ideal adalah keluarga yang tidak hanya memastikan tumbuh kembang anak secara maksimal, tetapi juga mampu mendukung bakatnya dan menjalani kehidupan harmonis dengan prinsip kesetaraan di dalamnya.

Dengan demikian mahasiswa mengubah cara mempertimbangkan keinginan untuk memiliki anak, dengan menegaskan pentingnya persiapan matang dari segala aspek. Meskipun norma dan nilai berperan penting dalam mencegah konflik, keputusan *childfree* dihargai sebagai keputusan pribadi bagi sejumlah orang. *Childfree* sangat mempengaruhi keluarga ideal, pertanyaan tentang bagaimana suami dan istri menjalani kehidupan keluarga tanpa anak, membuat mahasiswa tetap menghargai dengan alasan yang kuat. Bagi mahasiswa, mereka mampu merancang rencana masa depan dalam berkeluarga sesuai dengan cita-cita dan keinginan masing-masing.

KESIMPULAN

Konstruksi sosial mahasiswa terhadap fenomena *childfree* menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebebasan individu dalam membuat pilihan hidupnya. Namun, respon terhadap fenomena ini bervariasi di antara kalangan mahasiswa, dipengaruhi oleh faktor budaya, tradisi, dan norma social di tempat mereka berada. Sebagian mahasiswa menyambut fenomena *childfree* dengan terbuka, melihatnya sebagai wujud dari kebebasan memilih dan menghormati alasan-alasan yang mendasarinya. Namun, ada pula yang merasa cemas dan

menolak fenomena ini, menganggapnya sebagai suatu yang bertentangan dengan kodrat alamiah perempuan dan penolakan terhadap takdir yang diatur oleh Tuhan.

Sementara itu, dalam konteks konsep keluarga ideal di Indonesia, mahasiswa menghadapi tantangan untuk merumuskan definisi yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat modern. Mereka menyadari perlunya mengadaptasi konstruksi sosial tentang keluarga untuk mengakomodasi perubahan-perubahan dalam struktur dan dinamika sosial. Mahasiswa menaruh perhatian khusus pada upaya untuk menghapus bentuk patriarki dalam keluarga, yang telah lama mengatur peran dan hubungan antara anggota keluarga. Mereka mengusulkan pemahaman baru tentang kesejahteraan dan keharmonisan keluarga, yang melibatkan partisipasi semua anggota tanpa membatasi peran berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, mahasiswa juga mempertimbangkan kesiapan dan persiapan yang diperlukan sebelum memutuskan untuk memiliki anak, dengan memperhatikan keseimbangan antara karier dan kehidupan keluarga serta pentingnya memastikan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga sebagai prioritas utama. Dengan demikian, meskipun fenomena *childfree* mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan gambaran tradisional keluarga ideal, mahasiswa melihatnya sebagai kesempatan untuk merencanakan masa depan keluarga dengan matang, menekankan pentingnya memahami bahwa kebahagiaan dalam keluarga tidak selalu terkait dengan kehadiran anak, melainkan dengan keseimbangan, keterlibatan, dan keharmonisan dalam hubungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaret, D. (2023). Dampak Childfree Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *ADHKI : Journal Of Islamic Family Law*.
- Dahnia, A. R., Adsana, A. W., & Putri, Y. M. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree) . *AL YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*.
- Damayanti, Y. D., Refiana, A. A., & Nuary, M. A. (2022). Fenomena Childfree di Twitter pada Generasi Millennial. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan Vol 2*.
- Faridah, S. (2021). *Childfree: Fenomena Childfree Dan Konstruksi Masyarakat Indonesia*.

- Fauziyah, S. (2023). ANALISIS RESEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBERITAAN PERNYATAAN KONTROVERSI GITA SAITRI TENTANG CHILDFREE DI KONDE.CO DAN KOMPASIANA.COM. *Skripsi*.
- Koropecj-Cox, T., Copur, Z., Romano, V., & Rydzzewski, S. C. (2018). University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *SAGE Journal*.
- Nisa, H. (2021). Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Quran. *Tesis*.
- Rahmayanti, N. (2022). CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP PEREMPUAN BERKELUARGA DI KABUPATEN SIDOARJO. *Skripsi*.
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). FENOMENA CHILDFREE DAN PRINSIP IDEALISME KELUARGA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya Vol. 11 No. 1*.
- Sadli, S. (Jakarta). *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. 2010: PT. Kompas Media Nusantara.
- Umam, C., & Lindawati, Y. I. (2022). Persepsi Keluarga Ideal pada Penonton Drama Korea Reply 1988. *JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.